



Sikap Berbahasa Komunitas Gay Sebagai Informasi untuk Orang Tua Dalam Menjaga Pergaulan Anak

Nini Ibrahim^{1*}

¹Universitas Muhammadiyah
Prof. DR. HAMKA, Jakarta
Timur, Jakarta, Indonesia

*email:
nini_ibrahim@uhamka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap berbahasa yang digunakan oleh komunitas gay (kaum homoseksual) sebagai informasi untuk orang tua dalam menjaga pergaulan anak dan remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu metode yang melukiskan suatu keadaan objektif atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Hasil yang ditunjukkan penelitian ini adalah berdasarkan perkembangannya, bahasa komunitas gay yang sebenarnya diadaptasi dari bahasa gaul kreasi Debby Sahertian (1999) yang sudah mengalami beberapa inovasi dalam kosakata. Ada beberapa ketentuan dalam sikap berbahasa yang diutarakan oleh responden tentang struktur bahasa seperti pada kata *makarena*, *makasar*, *cucok*, *rempong*, *ember*, dll. yang digunakan oleh komunitas gay dalam berbahasa. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dan penyebaran angket, dapat diketahui bahwa sebagian besar kaum gay tidak berani menunjukkan penggunaan bahasanya di depan masyarakat umum, kecuali saat mereka sedang bersama dengan sesama komunitasnya. Di Indonesia sendiri, gay dianggap sebagai sebuah perkembangan yang negatif. Oleh karena itu, dalam menjaga agar tidak terjerumus dalam komunitas ini, maka orang tua menjadi sosok penting dalam menjaga pergaulan anak dan remaja. Jika perilaku gay dapat diidentifikasi melalui penggunaan bahasanya, orangtua dapat mengecek kegiatan anaknya dalam berkomunikasi, apakah memiliki keanehan atau masih pada taraf bahasa yang normal dan biasa digunakan oleh masyarakat umum.

Kata kunci: Sikap Bahasa; Komunika; Gay; Orang Tua; Pergaulan

Received: 26 Februari 2020

Accepted: 16 Maret 2020

Published: 26 Maret 2020

doi:

<http://dx.doi.org/10.29405/imj.v2i2.70>



© 2020 Oleh authors. Lisensi
Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia, Uhamka,
Jakarta. Artikel ini bersifat open
access yang didistribusikan di
bawah syarat dan ketentuan
Creative Commons Attribution
(CC-BY) license.
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

*This study aims to determine the language attitudes used by the gay community (homosexuals) as information for parents in maintaining child and teen relationships. The method used in this research is descriptive qualitative method, which is a method that describes an objective situation or certain event based on the facts that appear. The results shown in this study are based on its development, the language of the gay community is actually adapted from the slang language created by Debby Sahertian (1999) who has experienced several innovations in the vocabulary. There are several provisions in the language attitude expressed by respondents regarding the structure of language such as the word *makarena*, *makasar*, *cucok*, *rempong*, *bucket*, etc. which is used by the gay community in language. In addition, based on the results of interviews and questionnaires, it can be seen that most gays do not dare to use their language in front of the general public, except when they are together with their fellow communities. In Indonesia alone, gays are considered a negative development. Therefore, in keeping the community from falling into this community, the parents become an important figure in maintaining the association of children and adolescents. If gay behavior can be identified through the use of the language, parents can check their children's activities in communication.*

Keywords: Language Attitude; Communication; Gay; Parents; Relationships



PENDAHULUAN

Dalam dinamika kehidupan di masyarakat, mungkin kita belum mengetahui secara jelas bahwa sebenarnya terdapat masyarakat ataupun suatu komunitas pergaulan yang dinilai sebagai masyarakat yang nampak normal namun sebenarnya menyimpang. Karena perilaku menyimpang inilah, mereka dianggap berbeda dan menjadi masalah di kehidupan sosial. Komunitas ini memiliki kebiasaan yang berbeda dengan masyarakat normal lainnya, yang selanjutnya menyebabkan mereka menjadi sasaran diskriminasi dan dianggap gangguan bagi ketentraman masyarakat. Fenomena yang muncul saat ini adalah tentang kehidupan kaum homoseksual (gay). Masyarakat menganggap bahwa mereka menyimpang karena dasar perbedaan yang tidak normal tadi (Kusiki, 2016).

Istilah Gay digunakan secara umum untuk menggambarkan seorang pria yang memiliki ketertarikan dan hubungan seksual dengan sesama jenisnya. Carroll (2005) mengatakan bahwa orientasi seksual merupakan ketertarikan seseorang pada jenis kelamin tertentu secara emosional, fisik, seksual, dan cinta. Dali Gulo dalam Abu Al-Ghifari (2002) mengatakan bahwa homoseksual merupakan kecenderungan untuk memiliki hasrat seksual atau mengadakan hubungan seksual dengan jenis kelamin yang sama.

Untuk mengidentifikasi seseorang sebagai pelaku gay atau bagian dari komunitas gay, kita dapat melihat dari cara berkomunikasi mereka. Praptiningsih (2016) dalam artikelnya yang berjudul *Etnografi Komunikasi Komunitas Gay di Jakarta* menjelaskan bahwa aktivitas komunikasi yang dilakukan komunitas gay dilakukan dalam setiap situasi, peristiwa, dan tindak komunikasi, sehingga tanpa disadari oleh anggota komunitas, pola komunikasi yang digunakan menjadi suatu kebiasaan yang berlaku dalam setiap aktivitas komunikasi. Peristiwa komunikasi yang dialami akan menghasilkan pola komunikasi yang didukung oleh kompetensi komunikasi yang mengabstraksi hubungan dalam berbagai bentuk, dari pertemanan hingga hubungan yang lebih intim.

Cara berkomunikasi dalam bentuk verbal yang ditunjukkan dalam komunitas ini disebut dengan sikap berbahasa. Mengenai sikap bahasa, Anderson (dalam Chaer dan Agustina, 2010) sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Sikap bahasa memiliki hubungan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh manusia.

Menurut Chaer dan Agustina (2010) sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Keadaan dan proses terbentuknya sikap bahasa tidak jauh dari keadaan dan proses terbentuknya sikap pada umumnya. Sikap bahasa juga merupakan peristiwa kejiwaan sehingga tidak dapat diamati secara langsung. Sikap bahasa dapat diamati melalui perilaku berbahasa atau perilaku tutur. Sama halnya yang diungkapkan Anderson (1974) bahwa sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya.

Sebuah komunitas memiliki sikap bahasa dan pola komunikasinya masing-masing, jadi untuk mengetahui bagaimana sebuah komunitas gay ataupun personal seorang gay ada di



sekitar kita dapat kita ketahui dengan melihat ciri-cirinya. Cara berkomunikasi komunitas gay sudah pasti menjadi kesepakatan mereka dalam berinteraksi, khususnya di dalam komunitas dan pelaku di dalamnya. Jika kita mengetahui bagaimana cara mereka berkomunikasi, mulai dari kata, kalimat, dan sikap, maka kita juga dapat mengantisipasi dan melihat perkembangan komunitas tersebut di lingkungan tempat tinggal kita.

Proses komunikasi kaum gay tentu dimulai dengan pengungkapan atau pendeklarasian bahwa dirinya adalah seorang penyuka sesama jenis. Sebelum jauh menjalani kehidupan sebagai seorang gay, pelaku biasanya mulai menceritakan bahwa dirinya adalah gay kepada temannya (biasanya perempuan). Pemilihan teman sebagai tempat pengungkapan pertama dianggap lebih aman daripada kepada orang tua, karena orang tua berisiko menanggapi dengan penolakan (Veritasia, 2015). Dengan demikian, untuk selanjutnya penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi sikap berbahasa dari komunitas gay setelah para pelaku tersebut berada dalam komunitas sesamanya. Hasil penelitian ini untuk selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan informasi masyarakat, khususnya para orang tua untuk menjaga pergaulan anak-anaknya, terutama yang sudah beranjak remaja. Peran orang tua sebagai pihak yang paling khawatir dengan perkembangan pergaulan anak-anaknya, terutama dengan *issue* tentang merebaknya komunitas pelaku homoseksual di lingkungan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap berbahasa maupun cara berkomunikasi kaum gay. Di samping itu, diharapkan juga orang tua dapat mengantisipasi dan mengamati perkembangan pergaulan anak-anaknya di rumah. Orang tua harus mulai berhati-hati jika didapati seorang anak yang sehari-hari menggunakan teknik berbahasa yang identik sama dengan apa yang biasa dipraktikkan oleh komunitas gay.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu metode yang melukiskan suatu keadaan objektif atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya, kemudian diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan umum. Prosedur atau langkah dalam penelitian ini adalah 1) observasi komunitas Gay di wilayah Jakarta dan Bogor, 2) wawancara pada komunitas Gay, 3) pengumpulan data dari sikap bahasa Gay, 4) mengidentifikasi data dari hasil pengumpulan data, 5) mengklasifikasikan data satu dengan yang lainnya, 6) analisis data dari hasil penelitian, 7) memberikan interpretasi pada data yang dianalisis, dan 8) penarikan kesimpulan.

Responden yang dipilih dari komunitas gay yang bersedia untuk diwawancarai dengan kesepakatan tertentu. Adapun data yang didapat sebagai berikut.

Tabel 1. Responden Komunitas Gay di Jakarta dan Bogor

KOTA	RESPONDEN	USIA	PEKERJAAN	STATUS
JAKARTA	AR	20 tahun	Wiraswasta	Lajang
	CK	23 tahun	Freelance	Lajang
	SB	39 tahun	PNS	Lajang
	BN	36 tahun	Supir Ojek Online	Lajang
	DM	25 tahun	Pegawai Swasta	Lajang
	DS	29 tahun	Buruh Pabrik	Menikah
	MD	23 tahun	Pelayan Cafe	Lajang



BOGOR	PT	32 tahun	Freelance	Lajang
	SM	27 tahun	Wiraswasta	Menikah
	TN	31 tahun	Wiraswasta	Lajang
	KN	30 tahun	Wiraswasta	Lajang
	JN	28 tahun	Wiraswasta	Lajang
	RY	25 tahun	Pegawai Swasta	Lajang
	HY	21 tahun	Freelance	Lajang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa komunitas Gay memiliki bahasa sendiri dalam komunitasnya yang dipahami oleh setiap anggotanya dan memiliki kebanggaan serta kesetiaan dalam menggunakan bahasa Gay. Adapun bahasa yang muncul di kalangan komunitas gay adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Kata dan Kalimat dalam Bahasa Komunitas Gay

No	Bahasa Komunitas Gay Kata & Kalimat	Definisi
1	<i>Hemong</i>	Homoseks (Penyuka sesama jenis laki-laki)
2	<i>Lesbong</i>	Lesbian (Penyuka sesama jenis perempuan)
3	<i>Cucok</i>	Cocok/Pas
4	<i>Bot</i>	Lelaki dengan posisi perempuan pada pelaku gay
5	<i>Top</i>	Lelaki dengan posisi lelaki pada pelaku gay
6	<i>Gedong</i>	Gede (Besar)
7	<i>Pewong</i>	Perempuan
8	<i>Lekong</i>	Laki-laki
10	<i>Gadun</i>	Om-om (Pria dewasa)
11	<i>Berondong</i>	Remaja
12	<i>Mondek</i>	Remaja yang kewanita-wanitaan
13	<i>Cong Dari Mandose</i>	Banci, dari mana (Kamu dari mana?)
14	<i>Endol nek</i>	Enak
15	<i>Cucuran air mata nek</i>	Capek banget (tampan sekali, ganteng sekali)
17	<i>Capcay</i>	Capek
20	<i>Garpuen</i>	Garpu
21	<i>Bom-bom</i>	(Tidak teridentifikasi)
22	<i>Minangan</i>	Minum
23	<i>Minahasa</i>	Minum
24	<i>Minara</i>	Minum
25	<i>Mandose</i>	Mana
26	<i>Mau kemanandre</i>	Mau ke mana?
27	<i>Mau Kemandose</i>	Mau ke mana?
28	<i>Makasar yuk!</i>	Makan yuk!
29	<i>Bala duta dong!</i>	Bagi duit dong! (Minta uang!)
30	<i>Maya</i>	Ya gitu (Seperti itu)
31	<i>Begindang</i>	Begitu
32	<i>Belalang</i>	Beli
33	<i>Cacamarica</i>	Cari
34	<i>Diana</i>	Dia



35	<i>Gilingan</i>	Gila
36	<i>Hamidah</i>	Hamil
37	<i>Hima Layang</i>	Hilang
38	<i>Mataram</i>	Mati
39	<i>Merekah</i>	Marah
40	<i>Mukadimah</i>	Muka
41	<i>Motorola</i>	Motor
42	<i>Mursida</i>	Murah
43	<i>Nanda</i>	Nanti
44	<i>Organ Tunggal</i>	Orang Tua
45	<i>Pertiwi</i>	Perut
46	<i>Soraya Perucha</i>	Sakit Perut
47	<i>Panasonic</i>	Panas
48	<i>Bhayangkara</i>	Bayar

Tabel 3. Singkatan dan Akronim dalam Bahasa Komunitas Gay

<i>No</i>	<i>Bahasa Komunitas Gay (Singkatan dan Akronim)</i>	<i>Definisi</i>
1	<i>Titi DJ</i>	Hati-hati di jalan
2	<i>Titi Kamal</i>	Hati-hati kalau malam
3	<i>Jetipera</i>	(Tidak teridentifikasi)
4	<i>EGPCC</i>	Emang gue pikirin cuih-cuih
5	<i>SDMB</i>	Sori dori mori bow
6	<i>Lupus</i>	Lupain pacar utamain selingkuh

Strategi dan Sikap Berbahasa Kaum Gay

Berdasarkan pengakuan dari responden, menyatakan bahwa bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi sesama komunitas gay menggunakan bahasa gaul yang sudah ada sebelumnya, yang ditulis, dipublikasi, dan dipopulerkan oleh Debby Sahertian dengan judul *Kamus Bahasa Gaul* pada tahun 1999. Dalam artikelnya berjudul *Proses Morfofonologis dalam Pembentukan Kosakata yang Dipakai dalam Bahasa Gaul Kreasi Debby Sahertian*, Dedi Sulaeman (2012) dalam jurnal *Al Tsafaqa* menjelaskan bahwa proses morfologis dari bahasa gaul yang diciptakan oleh Debby Sahertian bersifat tidak teratur karena tergolong eksklusif. Hanya pada kosakata tertentu saja yang proses morfologisnya dapat dianalisis dan proses morfologis tersebut tidak berlaku pada kata-kata lain.

Bahasa gaul kreasi Debby ini sulit untuk diterima oleh kalangan masyarakat yang telah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dan daerah. Dedi (2012) menambahkan bahwa berdasarkan ketidakteraturan proses pembentukan kata ini, mengakibatkan pada aspek kurang diterimanya bahasa gaul Debby di lingkungan masyarakat. Seandainya bahasa gaul ini lebih memiliki sistematika yang teratur, mungkin masyarakat akan lebih mudah mempelajari dan mengimplementasikannya dalam percakapan sehari-hari.

Jika kita melihat dari dasar bahwa bahasa gaul yang dipopulerkan oleh Debby Sahertian (1999) tersebut tidak dapat berterima di masyarakat pada saat bahasa tersebut muncul, maka jelas saat ini bahasa tersebut tidak dikenal oleh masyarakat secara umum. Sebagaimana Dedi (2012) dalam artikel sebelumnya menerangkan bahwa ketidakteraturan bahasa gaul ini akan



berpengaruh pada perkembangan bahasa tersebut di masa depan, dalam hal ini berarti di masa sekarang.

Kondisi inilah yang mungkin dimanfaatkan oleh komunitas gay dalam berkomunikasi. Mereka menggunakan bahasa gaul yang notabene sudah ada dan tersedia di masa sebelumnya untuk digunakan di masa sekarang sebagai bentuk komunikasi rahasia di kalangan komunitasnya. Sejalan dengan hasil wawancara pada responden gay yang menyatakan bahwa ketika mereka bertemu dengan sesama komunitasnya, maka mereka akan menggunakan bahasa gaul ini (lihat tabel 2 dan 3). Tetapi, jika mereka sedang berada di lingkungan keluarga atau berada pada lingkungan masyarakat normal, maka mereka akan menggunakan bahasa yang dipahami masyarakat secara umum. Mereka juga menyebut bahasa gaul ini dengan istilah bahasa gay. Kondisi ini tentunya hanya terjadi di Indonesia, komunitas gay yang berada di luar Indonesia akan memiliki konvensi percakapan masing-masing.

Selain itu, dalam perkembangannya, bahasa gay yang diadaptasi dari bahasa gaul mengalami beberapa inovasi dalam kosakatanya. Secara umum, bahasa gay memiliki suatu aturan yang berlaku juga pada bahasa gaul kreasi Debby Sahertian yaitu, suku kata awal pada suatu kata akan tetap disebutkan, kemudian sisa suku kata lain akan dipelesetkan secara manasuka, misalnya::

- *Endol (enak)*
En-ak -> hanya diambil suku kata *en* dari kata 'enak'
- *Gilingan (Gila)*
Gi-li-ngan -> hanya diambil suku kata *Gil* dari kata 'Gila'
- *Makasar (makan)*
Ma-kan -> hanya diambil suku kata *Ma* dari kata 'makan'

Selain berbentuk kata atau kalimat, terdapat pula inovasi baru dalam bentuk singkatan dan akronim seperti:

- *EGPCC (Emang gue pikirin cuih-cuih)*
- *Titi Kamal (hati-hati kalau malem)*
- *Lupus (Lupain pacar utamain selingkuh)*
- *SDMB (Sori dori mori bow)*

Inovasi ini, diciptakan begitu saja oleh pengguna bahasa gay (oleh kaum atau komunitas gay), kemudian dikomunikasikan di dalam komunitasnya hingga akhirnya berkembang dan memiliki konvensi dalam penggunaannya. Dalam rentang waktu tertentu, inovasi ini akan diketahui dan digunakan juga oleh pelaku gay lainnya.

Akan tetapi, satu catatan yang tidak kalah penting dari struktur pembentukan kata bahasa gay adalah bahwa seiring perkembangannya, saat ini bahasa gay tidak hanya terikat pada aturan pengambilan suku kata awal sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Pada kata *dia* misalnya, para penggunanya menggunakan istilah *deseu*. Pada kata *deseu*, hanya mengambil huruf konsonan *d* saja dalam adaptasinya terhadap kata *dia*. Contoh kata inovasi lain yaitu pada kata *maya* yang berarti *ya gitu*. Dua contoh ini menggambarkan bahwa inovasi bahasa komunitas gay tidak selalu kembali pada aturan dalam bahasa gaul.

Selanjutnya, jika kita merujuk pada tabel 1, pelaku gay (sebagian besar) masih enggan mengungkapkan identitas sesungguhnya di masyarakat umum. Hal ini terlihat dari proses wawancara, mereka masih menggunakan nama samaran dan tidak ingin identitasnya



dipublikasikan. Hal tersebut tentunya membuktikan bahwa mereka pun masih melakukan kegiatannya secara sembunyi-sembunyi. Namun, memang ada beberapa gay, jika kita lihat di media masa, dengan biasa menunjukkan eksistensinya di khalayak umum.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ada beberapa ketentuan dalam sikap berbahasa yang diutarakan oleh responden terkait kapan mereka akan menggunakan bahasa gay dan kapan mereka tidak menggunakannya:

- 1) Penutur gay akan menggunakan bahasa gay saat bertemu dengan sesama gay.
- 2) Penutur gay akan menggunakan bahasa gay saat bertemu dengan teman (nongay), akan tetapi temannya tersebut tahu bahwa penutur adalah seorang gay.
- 3) Penutur gay tidak menggunakan bahasa gay saat berada di rumah, terutama bagi pelaku gay yang baru.
- 4) Penutur gay akan menggunakan bahasa gay saat berada di rumah jika keluarga sudah menerima kondisi pelaku tersebut.
- 5) Di lingkungan masyarakat umum, pelaku gay tidak menggunakan bahasa gay.
- 6) Pelaku gay akan seketika menggunakan bahasa gay di tempat umum, jika pada saat ini diajak berbicara bahasa gay.
- 7) Beberapa pelaku gay yang sudah lama, tidak merasa risih menggunakan bahasa gay bersama pelaku gay lainnya di tempat umum.

Pada era sekarang, sangat sedikit masyarakat umum yang dapat menggunakan bahasa gaul versi Debby Sahertian yang diadaptasi oleh komunitas gay. Kendati demikian, beberapa kaum perempuan dari masyarakat umum memang ada yang menggunakan bahasa seperti ini hanya sebatas sebagai seksisme atau untuk iseng semata. Itu pun tidak semua kosakata mereka kuasai. Beberapa perempuan yang menggunakan bahasa gaul ini hanya sebatas pada kata-kata populer seperti *deseu (dia)*, *cucok (cocok)*, *rempong (repot)*, dll.

Oleh karena itu, untuk melihat ciri-ciri gay saat ini amat mudah. Karena bahasa gaul (bahasa gay) digunakan secara umum sebagian besar hanya oleh beberapa orang perempuan di masyarakat, maka ketika ada seorang pria menggunakan bahasa ini, ada kemungkinan bahwa pria tersebut masuk ke dalam kategori gay (Putra, 2018).

Strategi Bagi Orang Tua dalam Menjaga Pergaulan Anak

Sudah barang tentu di Indonesia, masyarakat akan menganggap pelaku gay merupakan sebuah perbuatan yang tabu, berdosa, dan jauh dari adat keindonesiaan. Terlebih, Indonesia adalah negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia (Badawi, 2019). Jadi, kita dapat menyimpulkan bahwa pelaku gay merupakan sebuah cara salah, terlebih ketika kita melihat fenomena tersebut dari kaca mata agama. Bukan hanya Islam, tentunya ajaran agama manapun, baik Kristen, Hindu, Budha, pasti menyarankan untuk menjauhi perilaku menyimpang sebagaimana yang dilakukan oleh kaum gay.

Orang tua sebagai pilar utama dalam menjaga pergaulan anak-anaknya, khususnya anak yang sudah menanjak remaja, harus ekstra hati-hati dalam melihat fenomena pergaulan remaja zaman sekarang. Penyimpangan perilaku saat ini bukan hanya soal tawuran, merokok, narkoba, dan seks bebas. Tapi, penyimpangan perilaku saat ini juga banyak terjadi dalam bentuk penyimpangan seksual, khususnya homoseksualitas.



Banyak orang tua menganggap bahwa anaknya di rumah merupakan anak yang suci, baik, tidak banyak tingkah, dan jauh dari pergaulan bebas. Namun, kemudian didapati bahwa anaknya melakukan sebuah penyimpangan dalam pergaulan. Hal ini tentunya harus diantisipasi dan dicegah sedini mungkin. Orang tua harus tetap protektif dalam mengontrol pergaulan anak-anaknya, khususnya ketika anak mereka sedang tidak ada di rumah.

Pelaku gay itu sangat dekat, mungkin juga mereka ada di sekitar kita (Roughton, 2018). Bisa jadi ada tetangga, rekan kerja, ataupun saudara kita yang kita tidak tahu ternyata memiliki kelainan orientasi seksual semacam itu. Untuk melihat dan mengamati perilaku anak, khususnya apakah mereka terindikasi bergaul atau berkomunikasi dengan komunitas gay, orang tua dapat melihat dari cara anak-anak mereka berkomunikasi dengan teman-temannya.

Selain kosakata yang telah diidentifikasi pada tabel 2 dan 3, masih banyak bahasa yang lain yang mungkin kita tidak tahu bahwa bahasa itu merupakan bahasa komunikasi dalam komunitas gay. Namun, kita dapat ketahui ketika mereka mengucapkan sebuah kalimat, namun melakukan hal yang pengertiannya jauh dari kata yang diucapkan, misalnya seperti *Makassar Yuk!*, kemudian mereka pergi makan. *Makassar*, dalam bahasa kaum gay berarti 'Makan'. Peristiwa-peristiwa kecil seperti ini haruslah orang tua paham dan sensitif.

Selanjutnya, terangkum berdasarkan hasil penelitian Pranata (2015), terdapat delapan penyebab orang menjadi gay antara lain:

- 1) Ketidakpuasan terhadap kehidupan seks
- 2) Berhubungan seks di luar nikah
- 3) Pengaruh peran orang tua
- 4) Dorongan ego
- 5) Trauma masa kecil
- 6) Perasaan terkianati atau pelarian dari masalah
- 7) Media massa
- 8) Pengaruh sosikultural.

Berdasarkan penyebab di atas, ternyata pengaruh sosiokultural (pergaulan) menjadi salah satu faktor dalam menentukan sikap seksual seseorang (Baumeister, 2004; Pistella dkk., 2018). Hal ini tentunya dapat disimpulkan bahwa seseorang yang orientasi seksualnya normal, dapat menyimpang ketika bergaul dengan orang-orang yang memiliki perilaku seksual yang menyimpang juga.

Orang tua tentunya menjadi pihak yang paling wajib menjaga dan mengamati pergaulan dan cara berkomunikasi anak-anaknya dengan teman sepergaulannya (Musick, 2016). Orang tua dapat melihat cara komunikasi anak-anaknya melalui telepon selular (*handphone*). Saat ini, banyak sekali media sosial berbasis percakapan teks seperti *Whatsapp*, *Facebook Messenger*, *Blacberry Messenger*, dll. Orang tua dapat sesekali mengecek apakah wujud kosakata yang digunakan anaknya dalam berkomunikasi memiliki keanehan atau masih pada taraf bahasa yang normal. Jangan sampai orang tua lengah dan kemudian menyesal di kemudian hari



SIMPULAN

Komunitas gay memiliki bahasa sendiri dalam komunitasnya yang dipahami oleh setiap anggotanya dan memiliki kebanggaan serta kesetiaan dalam menggunakan bahasa Gay. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sesama komunitas gay sebenarnya menggunakan bahasa gaul yang sudah ada sebelumnya yang ditulis, dipublikasi, dan dipopulerkan oleh Debby Sahertian dengan judul *Kamus Bahasa Gaul* pada tahun 1999.

Saat ini, bahasa gaul tidak dikenal oleh masyarakat secara umum. Penyebabnya adalah ketidakteraturan struktur bahasa gaul yang berpengaruh pada perkembangan bahasa tersebut di masa sekarang. Kondisi tersebut lah yang mungkin dimanfaatkan oleh komunitas gay dalam berkomunikasi. Mereka menggunakan bahasa gaul yang sudah ada dan tersedia di masa sebelumnya untuk digunakan di masa sekarang sebagai bentuk komunikasi rahasia di kalangan komunitasnya agar tidak dipahami oleh masyarakat secara umum.

Selain itu, dalam perkembangannya, bahasa gay yang diadaptasi dari bahasa gaul mengalami beberapa inovasi dalam kosakatanya. Hal ini tentunya dengan peraturan yang hampir sama dengan aturan bahasa gaul, yaitu suku kata awal pada suatu kata akan tetap disebutkan, kemudian sisa suku kata lain akan dipelesetkan secara manasuka. Namun, seiring perkembangannya, aturan ini pun kemudian tidak selalu diikuti para penggunanya, sehingga muncul juga beberapa inovasi berbahasa baru yang disepakati oleh komunitas mereka.

Ada beberapa ketentuan dalam sikap berbahasa yang diutarakan oleh responden terkait waktu penggunaan bahasa komunitas gay:

- 1) Penutur gay akan menggunakan bahasa gay saat bertemu dengan sesama gay.
- 2) Penutur gay akan menggunakan bahasa gay saat bertemu dengan teman (nongay), tetapi temannya tersebut tahu bahwa penutur adalah seorang gay.
- 3) Penutur gay tidak menggunakan bahasa gay saat berada di rumah, terutama bagi pelaku gay yang baru.
- 4) Penutur gay akan menggunakan bahasa gay saat berada di rumah jika keluarga sudah menerima kondisi pelaku tersebut.
- 5) Di lingkungan masyarakat umum, pelaku gay tidak menggunakan bahasa gay.
- 6) Pelaku gay akan seketika menggunakan bahasa gay di tempat umum, jika pada saat ini diajak berbicara bahasa gay.
- 7) Beberapa pelaku gay yang sudah lama, tidak merasa risih menggunakan bahasa gay bersama pelaku gay lainnya di tempat umum.

Saat ini, perkembangan komunitas gay cukup pesat, dan jika dilihat dari agama, adat, serta budaya Indonesia, maka perkembangan ini masuk pada taraf memprihatinkan. Orang tua sebagai pilar utama dalam menjaga pergaulan anak-anaknya, khususnya anak yang sudah menanjak remaja, harus berhati-hati dalam melihat fenomena pergaulan remaja zaman sekarang. Penyimpangan perilaku saat ini bukan hanya soal tawuran, merokok, narkoba, dan seks bebas. Tapi, penyimpangan perilaku saat ini juga banyak terjadi dalam bentuk penyimpangan seksual, khususnya homoseksualitas. Orang tua dapat sesekali mengecek apakah wujud kosakata yang digunakan anaknya dalam berkomunikasi memiliki keanehan atau masih pada taraf bahasa yang normal dan biasa digunakan oleh masyarakat umum.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghifari, A. (2002). *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern*. Bandung: Mujahid Press.
- Badawi, A. (2019). Politik Hukum Islam: Teori Keberlakuan Hukum Islam di Indonesia. *Al-Fikru*, Vol. 12. No. 2.
- Bakhtiar, A. (2010). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Baumeister, R. F. (2004). Gender and erotic plasticity: Sociocultural influences on the sex drive. *Sexual and relationship therapy*. Vol. 19 No. 2. Hlm. 133-139.
- Caroll, J. L. (2005). *Sexuality Now. Embaracing Diversity*. Belmont : Thomson Wadsworth
- Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dardjowidjojo, S. (2010). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koenjaraningrat. (2006). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kurniawan, B. (2012). *Ilmu budaya dasar*. Tangerang: Jelajah Nusa.
- Kusiki, J. (2016). Self Disclosure Gay Terhadap Keluarga Mengenai Orientasi Seksualnya. *Jurnal e-Komunikasi*, 4(2).
- Lickona, T. (2012). *Educating Of Character*. Jakarta: Bumi aksara
- Musick, K., Meier, A., & Flood, S. (2016). How parents fare: Mothers' and fathers' subjective well-being in time with children. *American Sociological Review*, Vol. 81 No. 5, Hlm. 1069-1095.
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia
- Pistella, J., Tanzilli, A., Ioverno, S., Lingiardi, V., & Baiocco, R. (2018). Sexism and attitudes toward same-sex parenting in a sample of heterosexuals and sexual minorities: The mediation effect of sexual stigma. *Sexuality Research and Social Policy*, Vol. 15 No. 2, Hlm. 139-150.
- Pranata, T. D. (2015). Perilaku dan Realitas Sosial Kehidupan Gay di Kota Samarinda. *Ejournal Sosiatri-Sosiologi*, 3(3), 135-150.
- Praptiningsih, N.A. (2016). Etnografi Komunikasi Komunitas Gay di Jakarta. *Prosiding Kolokium Dokter dan Seminar Hasil Penelitian Hibah 2016*. UHAMKA Jakarta.
- Putra, R. A., Sumarah, N., & Satvikadewi, A. P. 2018. Pola Komunikasi Interpersonal Mahasiswa yang Berorientasi Seksual Gay. *Jurnal Representamen*, Vol. 2 No. 01.
- Roughton, R. (2018). The two analyses of a gay man: The interplay of social change and psychoanalytic understanding. In *Homosexualities* (pp. 27-47). Routledge.
- Sulaeman, D. (2012). Proses Morfofonologis dalam Pembentukan Kosakata yang Dipakai dalam Bahasa Gaul Kreasi Debby Sahertian. *Jurnal Al Tsaqafa: Jurnal Adab dan Humaniora*. Vol. 9 No. 1.
- Tarigan, H.G. (2009). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Veritasia, M. E. (2015). Pengungkapan Informasi Privat tentang Identitas Seksual Seorang Gay kepada Orang Lain. *Commonline Departemen Komunikasi*, 4(2).